

Volume 2 No 1 Tahun 2016

ISSN: 2443-1923

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN**
“Rekonstruksi Kurikulum dan Pembelajaran di Indonesia
Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN”



HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
SEMINAR NASIONAL

PROSIDING



Jombang, 23-24 APRIL 2016
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP PGRI JOMBANG
JL. PATTIMURA III/20 JOMBANG
Telp.(0321) 861319-854318 FAX. (0321)854319



stkipjb.ac.id



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
“Rekonstruksi Kurikulum dan Pembelajaran di Indonesia
Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN”



SEMNAS STKIP PGRI JOMBANG

Jombang, 23-24 APRIL 2016
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

STKIP PGRI JOMBANG
JL. PATTIMURA III/20 JOMBANG

Telp.(0321) 861319-854318 FAX. (0321)854319





PROSIDING

ISSN: 2443-1923

**SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
“REKONSTRUKSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI INDONESIA
MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN”**

**STKIP PGRI JOMBANG
23 - 24 APRIL 2016**

VOLUME 2
Nomor 1 Tahun 2016



HAK CIPTA

PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN “REKONSTRUKSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI INDONESIA MENGHADAPI MASYARAKAT ASEAN”

STKIP PGRI JOMBANG
25 - 26 APRIL 2015

Editor/Reviewer

Asmuni	Ketua (STKIP PGRI Jombang)
Khoirul Hasyim	Anggota (STKIP PGRI Jombang)
Rumpis Agus Sudarko	Anggota (UNY Yogyakarta)
Puji Riyanto	Anggota (UNY Yogyakarta)
Anita Trisiana	Anggota (UNISRI Surakarta)
Nanda Sukmana	Anggota (STKIP PGRI Jombang)
Wahyu Indra Bayu	Anggota (STKIP PGRI Jombang)
Mintarsih Arbarini	Anggota (UNNES Semarang)
Soelastris	Anggota (UMS Surakarta)
Sujarwanto	Anggota (UNESA Surabaya)
Heru Siswanto	Anggota (UNESA Surabaya)
Banu Wicaksono	Anggota (STKIP PGRI Jombang)
Risfandi Setyawan	Anggota (STKIP PGRI Jombang)

Mitra Ahli

Prof. Ali Maksun	(Guru Besar UNESA Surabaya)
Prof. Rochmat Wahab	(Guru Besar UNY Yogyakarta)
Prof. Joko Nurkamto	(Guru Besar UNS Surakarta)
Haryanto	(UNY Yogyakarta)
Fauzan	(UMM Malang)
Muhammad Syaifuddin	(UMM Malang)

Diterbitkan Oleh:

LP2i

Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah
STKIP PGRI Jombang

Hak Cipta © 2016

Panitia Semnas
STKIP PGRI Jombang

ISI DI LUAR TANGGUNG JAWAB EDITOR/PENERBIT

PERSONALIA

SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN “REKONSTRUKSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI INDONESIA MENGHADAPI MASYARAKAT ASEAN” STKIP PGRI JOMBANG 23 - 24 APRIL 2016

Winardi	(Pengarah)
Asmuni	(Ketua)
Siti Maisaroh	(Wakil Ketua)
Agus Prianto	(Wakil Ketua)
Khoirul Hasyim	(Steering Commitee)
Nanda Sukmana	(Steering Commitee)
Banu Wicaksono	(Steering Commitee)
Wahyu Indra Bayu	(Steering Commitee)
Anton Wahyudi	(Steering Commitee)
Abd. Rozaq	(Steering Commitee)
Rahayu Prasetyo	(Steering Commitee)
Tatik Irawati	(Organizing Commitee)
Rifa Nurmilah	(Organizing Commitee)
Ahmad Sauqi Ahya	(Organizing Commitee)
Lina Susilowati	(Organizing Commitee)
Basuki	(Organizing Commitee)
Wardhani Dwi Hastianang	(Organizing Commitee)
Novita Nur Synthiawati	(Organizing Commitee)
Fatchiyah Rahman	(Organizing Commitee)
Mecca Puspitasari	(Organizing Commitee)
Aang Fatihul Islam	(Organizing Commitee)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadhirat Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas limpahan Rahmat-Nya, bahwa Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran ke-II dengan tema “Rekonstruksi Kurikulum dan Pembelajaran di Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN” dapat terlaksana, dan hasilnya dapat diterbitkan dalam bentuk prosiding. Seminar ini diselenggarakan dalam rangka Dies Natalis STKIP PGRI Jombang ke-39, dan akan diselenggarakan rutin setiap tahun. Karenanya prosiding ini merupakan volume kedua, dan akan terbit secara rutin sekurang-kurangnya setahun sekali.

Sementara prosiding ini diterbitkan sebagai wahana pertukaran informasi dari hasil penelitian pendidikan dan pembelajaran dalam semangat saling asah, asih dan asuh dengan sesama pembelajar dalam menyikapi tantangan masa depan. Karena setiap pembelajar memikul tanggungjawab profesional untuk menyiapkan generasi masa depan yang kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab serta memiliki karakter yang tangguh dan berdaya saing tinggi. Hal ini hanya dapat dicapai melalui pengembangan keilmuan secara berkelanjutan dan implementasi pembelajaran yang tepat dan berhasil guna.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya seminar dan prosiding ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Khususnya kepada Prof. Dr. Ali Maksum (Guru Besar UNESA Surabaya & Sekretaris Pelaksana KOPERTIS Wilayah VII Jawa Timur), Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. (Guru Besar dan Rektor UNY Yogyakarta), Dr. Haryanto, M.Pd (Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY Yogyakarta), dan Drs. Fauzan, M.Pd (Rektor Universitas Muhammadiyah Malang), Dr. Muhammad Syaifuddin, M.M (Dosen Universitas Muhammadiyah Malang), Dr. Munawaroh, M.Kes. dan Dr. Wahyu Indra Bayu, M.Pd. (Dosen STKIP PGRI Jombang) yang telah berkenan menjadi narasumber (Keynote Speker). Ucapan terima kasi juga disampaikan kepada Tim Editor/reviewer dan Tim LP2i (Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah STKIP PGRI Jombang) yang telah berkenan meluangkan waktu dan tenaganya sampai prosiding Semnas tahun ini dapat terbit. Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah melimpahkan karunia-Nya kepada kita semua, amin.

Akhirnya, dengan mengharap Rahmat dan Ridha-Nya semoga hasil-hasil penelitian yang dirumuskan dalam prosiding ini dapat memberi inspirasi dan manfaat bagi perkembangan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia dalam rangka menyiapkan anak bangsa yang cerdas, berkarakter dan berdaya saing dalam menghadapi arus globalisasi.

Salam,
Ketua Panitia/Editor



Asmuni

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	ii
Halaman Hak Cipta	iii
Personalia	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi – xi
Keynote Speakers	
Menyemai Generasi Pembelajar	3 – 14
Prof. Ali Maksum (Guru Besar Unesa Surabaya)	
Pokok-Pokok Pikiran “Rekonstruksi <i>Mind Set</i> Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN”	15 – 20
Prof. Rochmat Wahab (Guru Besar UNY Yogyakarta)	
Guru dan Kurikulum Pendidikan: Tantangan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN	21 – 26
Wahyu Indra Bayu (STKIP PGRI Jombang)	
Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi	27 – 34
Munawaroh (STKIP PGRI Jombang)	
Rekonstruksi Kurikulum Perguruan Tinggi Berbasis KKNi Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN	35 – 42
Mohammad Syaifuddin (Universitas Muhammadiyah Malang)	
Presentasi	
Sub Tema: Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Tinggi	
Pengembangan Bahan Ajar Berbasis <i>E- Learning</i> Aplikasi <i>Web Blog</i> pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan	45 – 58
Firman	
Peningkatan Pembelajaran Dasar Gerak Renang Melalui Pendekatan Penggunaan Alat Bagi Mahasiswa Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	59 – 70
Zakaria Wahyu Hidayat & Ilmul Ma’arif	
Menumbuhkan Kesadaran Diri Mahasiswa dalam Pembelajaran Melalui Penilaian Berbasis Portofolio	71 – 82
Khoirul Hasyim, Asmuni, & Nanda Sukmana	
The Implementation of Raft (Role-Audience-Format-Topic) To Improve Paragraph Writing in English As a Foreign Language	83 – 89
Tatik Irawati	
Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kooperatif	90 – 100
Diah Puji Nali Brata	
Enhancing Students Grammar By Mingle Game	101 – 111
Ninik Suryatiningsih	
<i>Jeopardy Games</i> : Sebuah Permainan Untuk Meningkatkan Penguasaan <i>English Grammar</i>	112 – 120
Rosi Anjarwati & Dian Anik Cahyani	

Implementasi Penggunaan “Self Assessment” untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Ima Chusnul Chotimah & Lailatus Sa’adah	121 – 132
Penguatan Kualitas Layanan Laboratorium Manajemen dan Statistika Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Nihayatu Aslamatis Solekah & Ulfi Kartika Oktaviana	133 – 146
Penegakan Hukum dan Pendidikan Tinggi Hukum: Urgensi Rekonstruksi Kurikulum Winardi	147 – 153
Aplikasi Program Microsoft Excell dalam Meningkatkan Kualitas Analisis Butir Soal Muh. Fajar	154 – 162
Promoting College Students’ Writing Skill Through Collaborative Writing Techniques Nanang Fitrianto	163 – 170
Students’ Metacognition Phenomenon In Peer Teaching Programme Chalimah	171 - 180
Karakteristik Kemampuan Visualisasi Matematis (Studi kasus siswa laki-laki bergaya kognitif <i>field independent</i> dalam menyelesaikan soal kontekstual) Edy Setiyo Utomo	181 – 192
<i>Dubbing Film</i> dalam Peningkatan Kemampuan <i>Speaking</i> Muhammad Farhan Rafi	193 – 201
Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Dwi wahyuni	202 – 214
Pengaruh Persepsi Mahasiswa atas Kualitas Layanan Jasa Edukasi Terhadap Loyalitas Melalui Kepuasan Mahasiswa Siti Mudrikatin	215 – 222
Hubungan Motivasi Belajar dengan Pencapaian Indeks Prestasi Mahasiswa Semi Naim	223 - 229
<i>Warrant</i> Deduktif dalam Argumentasi Matematis Mahasiswa Calon Guru Lia Budi Trisanti, Akbar Sutawidjaja, Abdur Rahman As’ari, & Makbul Muksar	230 - 236
Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Minat Belajar Kewirausahaan Shanti Nugroho Sulistyowati & Yulia Effrisanti	237 – 249
Presentasi	
Sub Tema: Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Menengah	
Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Inovatif Agus Prianto	253 – 268
Penerapan Metode Pembelajaran langsung (<i>Explicit Intstruction</i>) untuk Meningkatkan Kompetensi Menjalankan Usaha Kecil Endang Sri Buntari	269 – 280

Analisis Alternatif Kolaborasi Guru Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Dengan Pembina Pramuka Nanik Sri Setyani & Muhammad Muksinuddin	281 – 287
Perbandingan Model Pembelajaran <i>Modelling</i> dan Media Audiovisual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Yudi Dwi Saputra & Mecca Puspitaningsari	288 – 296
Increasing Students Achievement in Learning Trigonometry With Problem Based Learning Approach Syamsul Arifin	297 – 309
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Snowball Throwing</i> Terhadap Hasil Membaca Intensif Siswa Endah Sari & Eva Eri Dia	310 – 316
Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Role Playing</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Yayuk Indarti & Kustomo	317 – 324
The Use of 5S and RPP to the Tenth Year Students in Writing Afi Ni'amah, Hartia Novianti & Rukminingsih	325 - 335
Pengaruh Penerapan Strategi <i>Card Sort</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Esty Saraswati Nur Hartiningrum & Suci Cahyani	336 – 348
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Nahlia Rakhmawati & Miftahul Azzah	349 – 358
Peningkatan Keterampilan Menyimak dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Aulia Ayu Perwiradani & Mindaudah	359 – 372
Peran Pembelajaran <i>Real Object</i> pada Pendidikan Kejuruan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Muhammad Saibani Wiyanto & Luluk Nurhidayati	373 – 379
Pengaruh Permainan Lempar Tangkap Menggunakan <i>Medicine Ball</i> Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Servis Bawah Bolavoli Arsika Yunarta & Yully Wahyu Sulistyio	380 – 388
Perbedaan Penggunaan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dan Kurikulum 1994 Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Ambar Puspitasari	389 – 395
Profile of The Economics Teacher Diah Dinaloni	396 – 408
Komunikasi Matematika Guru Dalam Memberikan <i>Scaffolding</i> Kepada Siswa Rohmatul Umami	409 – 416
Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru Masruchan	417 – 425
Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Didit Yulian Kasdriyanto & Rofika Nuriyanti	426 – 432

Analisis Faktor-Faktor Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Prestasi Kerja Guru Ani Mukoliyah	433 – 452
Proses Berpikir Siswa dalam Mengkonstruksi Konsep Komposisi Fungsi Oemi Noer Qomariyah & Susi Darihasting	453 – 460
Keefektifan Peran Komite Sekolah Menengah Atas Negeri Kustomo	461 – 475

Presentasi

Sub Tema: Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Dasar

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menulis Naskah Drama Berbasis Potensi Diri Anton Wahyudi & Banu Wicaksono	479 – 494
Penerapan Model <i>Direct Instruction</i> Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Rifa Nurmilah & Ririn Febriyanti	495 – 502
Efektivitas Strategi Belajar Elaborasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Abd. Rozak & Diska Ellen Yuliatwati	503 – 514
Kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Pasca Penerapan Kurikulum 2013 Rendra Wahyu Pradana & Risfandi Setyawan	515 – 523
Perbedaan Hasil Belajar Matematika antara Siswa yang Memiliki Pengetahuan Prosedural dengan yang Tidak Memiliki Pengetahuan Prosedural Wiwin Sri Hidayati & Nur Fitriatin Nisa'	524 – 534
Penilaian Alternatif "Tes Superitem" dalam Pemecahan Masalah Perbandingan Berdasarkan Kemampuan Matematika Fatchiyah Rahman & Ama Noor Fikrati	535 – 546
Karakteristik <i>Promote Action</i> Guru pada Materi Bangun Ruang Berdasar Perilaku Siswa Jauhara Dian Nurul Iffah	547 – 558
Membangun Karakter Guru yang Berwawasan Kebangsaan Nasional pada Era ASEAN Community Muhammad Naufal Arifiyanto & Heppy Hyma Puspytasari	559 – 571
Pengaruh Model Pembelajaran PBL Melalui Pendekatan CTL Terhadap Hasil Belajar IPS Raran Suci Lestari & Shofia Hattarina	572 – 584
Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Proses Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Puguh Satya Hasmara	585 – 594

Karakteristik *Promote Action* Guru pada Materi Bangun Ruang Berdasar Perilaku Siswa Kelas VIII MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Jauhara Dian Nurul Iffah¹ (jauharadian.stkipjb@gmail.com)

Abstract

The learning process is no longer with the teacher explains and students only listen, but has been designed to make learning makes students more active. Interaction between teachers and students in learning, especially shaping a social environment that is conducive becomes important to be considered by the teacher. But when teachers provide learning regardless of whether students are able to understand or what remains to be done by the students, the learning is done is not effective. Valsiner develop Vygotsky's theory by generating a zone of promoted action. Characteristics of the zone of promoted action is not binding so that there is no freedom for students to accept, reject or respond to artificially promote teacher action. The purpose of this study was to describe the characteristics of accepted promote action, rejected promote action and pseudo promote action. This study is a qualitative research with the research subjects were teachers and students of class VIII who are high, medium and low capability in mathematics. The results showed accepted promote action appears if the student is able to understand and master the concept given. Students doing what teacher action. Promote teachers also instructed some were rejected, it is because the students are not able to follow the action on offer teacher. Students just silent, without doing what the teacher instructed. Pseudo promote action arises when a student does something not to his own understanding of the students, the students simply emulate and looks to follow learning but do not actually understand

Keyword: accepted promote action, pseudo promote action, rejected promote action, mathematic learning

Abstrak

Proses pembelajaran tidak lagi dengan guru menerangkan dan siswa hanya mendengarkan, namun telah dirancang untuk membuat pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif. Interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran terutama membentuk lingkungan sosial yang kondusif menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan oleh guru. Namun ketika guru memberikan pembelajaran tanpa memperhitungkan apakah siswa sudah mampu memahami ataukah apa yang masih harus dikerjakan oleh siswa maka pembelajaran yang dilakukan tidaklah efektif. Valsiner mengembangkan teori milik vygotsky dengan memunculkan zone of promoted action. Karakteristik dari zone of promoted action adalah tidak mengikat sehingga ada kebebasan bagi siswa untuk menerima, menolak atau menanggapi secara semu promote action guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik dari accepted promote action, rejected promote action dan pseudo promote action. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas VIII berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan accepted promote action tampak jika siswa mampu memahami dan menguasai konsep yang diberikan. Siswa melakukan apayang diintruksikan guru. Promote action guru juga ada beberapa yang ditolak, hal ini karena siswa tidak mampu mengikuti tindakan yang ditawarkan guru. Siswa hanya diam, tanpa melakukan apa yang diintruksikan guru. Pseudo promote action muncul ketika siswa melakukan sesuatu tidak untuk pemahaman siswa sendiri, siswa hanya meniru dan terlihat mengikuti pembelajaran tetapi sebenarnya tidak memahami.

Kata Kunci: accepted promote action, pseudo promote action, rejected promote action, pembelajaran matematika

Pendahuluan

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam suatu lembaga pendidikan adalah matematika. Menurut Soedjadi (2000) matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan. Matematika yang diajarkan di jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama dan Sekolah Menengah Umum disebut matematika sekolah. Sering

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Jombang

juga dikatakan matematika sekolah adalah unsur-unsur atau bagian-bagian dari matematika yang dipilih berdasarkan atau berorientasi pada kepentingan perkembangan dan IPTEK. Tujuan diajarkan matematika di jenjang dasar dan umum adalah mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Tujuan umum pengajaran matematika di SMP dan MTs adalah seperti tercantum dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah tahun 2004 adalah sebagai berikut: 1) melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsisten; 2) mengembangkan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta coba-coba; 3) mengembangkan kemampuan pemecahan masalah; 4) mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram.

Keberhasilan proses belajar mengajar matematika tidak terlepas dari persiapan siswa dan persiapan para tenaga pendidik. Para pendidik harus memahami teori belajar mengajar matematika untuk memelihara maupun mengembangkan minat atau kesiapan belajar siswa. Apabila guru menguasai teori belajar mengajar dan mampu mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar maka proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Siswa dapat mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian dan dapat menumbuhkan motivasi belajar pada mereka. Agar proses belajar mengajar matematika dapat melibatkan siswa secara optimal maka perlu dipikirkan strategi atau cara penyajian dan suasana pembelajaran matematika yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan merasa senang dengan pembelajaran matematika. Oleh karena itu seharusnya guru memikirkan strategi pembelajaran matematika yang sesuai dengan perkembangan intelektual siswa dan karakteristik materi matematika yang diajarkan.

Proses pembelajaran yang berlangsung saat ini begitu banyak menerapkan berbagai strategi sebagai cara untuk membuat proses pembelajaran yang interaktif antara guru dan siswa. Proses pembelajaran tidak lagi dengan guru menerangkan dan siswa hanya mendengarkan, namun telah dirancang untuk membuat pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif. Interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran terutama membentuk lingkungan sosial yang kondusif menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan oleh guru. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Walle (2002) bahwa guru harus mengubah pendekatan pembelajarannya dari pembelajaran terpusat pada guru menjadi pembelajaran terpusat pada siswa. Goos (2012) menyatakan bahwa perspektif sosial dapat bermanfaat, baik untuk memahami pembelajaran maupun untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran. Dalam perspektif ini, belajar dimaknai sebagai partisipasi individu dalam lingkungan sosial dimana perlu diciptakan interaksi orang-orang yang berada dalam pembelajaran tersebut, yaitu guru dan siswa.

Perbedaan karakter dan kemampuan dari setiap guru dan siswa memberikan variasi tersendiri dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lui (2012) bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas memiliki karakteristik yang sesuai dengan karakteristik siswa, guru dan materi. Setiap siswa memiliki kecepatan belajarnya yang berbeda-beda, menerapkan pembelajaran yang tepat untuk masing-masing siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda menjadi tantangan berat. Oleh karena itu, ketika guru memberikan pembelajaran tanpa memperhitungkan apakah siswa sudah mampu memahami ataukah yang masih harus dikerjakan oleh siswa maka pembelajaran yang dilakukan tidaklah efektif.

Berfokus pada pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda dari masing-masing anak dalam mencapai tujuan pembelajaran, konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) sangat penting untuk membantu guru menargetkan pembelajaran dan memastikan bahwa semua siswa mengalami kemajuan pada kecepatan yang tepat. Penelitian Roosevelt (dalam Christmas, 2013) menunjukkan bahwa penerapan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) dapat meningkatkan prestasi matematika. Ketika guru menerapkan teori Vygotsky ini, dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dan membantu untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa. Selanjutnya teori milik Vygotsky ini dikembangkan oleh Jean Valsiner yang memperluas lagi dan menambah ada dua lagi, yaitu *Zone of promoted Action* (ZPA) yang mengulas tentang tindakan guru yang ditawarkan kepada siswa dan *Zone of Free Movement* (ZFM) yang mengulas tentang area kebebasan anak dalam proses pembelajaran.

Perbedaan kondisi siswa di kelas memerlukan perhatian penting bagi guru dalam menyusun sebuah langkah proses pembelajaran. Langkah pembelajaran atau tindakan yang guru lakukan harus tidak melampaui kemampuan siswa, agar siswa dapat mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu perlu adanya penelitian yang mengamati tentang pelaksanaan pembelajaran dan mencoba mengelompokkan dalam kondisi seperti apa tindakan guru diterima (*accepted promote action*) atau ditolak (*rejected promote action*) oleh siswa atau bahkan ditanggapi secara semu (*pseudo promote action*). Sehingga, harapannya guru akan mengetahui dalam kondisi apa tindakannya bisa diterima, ditolak atau ditanggapi semu oleh siswa sehingga guru dapat mempersiapkan alternatif tindakan selanjutnya yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kajian Pustaka

Vygotsky sebagai penggagas konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), menjelaskan bahwa ZPD merupakan "jarak antara tingkat perkembangan aktual seperti yang ditentukan oleh pemecahan masalah independen dan tingkat perkembangan potensial yang ditentukan melalui pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau bekerja sama dengan rekan-rekan lebih mampu" (Vygotsky, 1978). Dengan kata lain, siswa mampu mengerjakan tugas dengan bantuan guru atau dengan bantuan teman yang lebih mampu.

Chaiklin mengungkapkan bahwa dasar dari teori perkembangan Vygotsky adalah konsep imitasi. Kemampuan seorang anak untuk meniru adalah dasar dari ZPD seseorang. Anak hanya bisa meniru apa yang ada dalam zona potensi intelektualnya. Imitasi mengacu pada semua jenis kegiatan yang dilakukan oleh anak, bekerja sama dengan orang dewasa atau dengan anak lain dan termasuk segala sesuatu yang anak tidak bisa melakukan secara mandiri, tetapi yang bisa diajarkan atau yang yang bisa dilakukan dengan arah atau kerjasama atau dengan bantuan pertanyaan. ZPD dipahami oleh Vygotsky untuk menggambarkan tingkat perkembangan siswa pada saat ini dan tingkat berikutnya yang dicapai melalui penggunaan mediasi semiotik, lingkungan dan kemampuan orang dewasa atau bantuan teman sebaya. Identy adalah bahwa saat terbaik untuk seseorang belajar yaitu ketika berkolaborasi dengan orang lain. Upaya kolaboratif ini seperti dengan orang-orang yang lebih terampil, bahwa peserta didik belajar dan menginternalisasi konsep-konsep baru, alat-alat psikologis, dan keterampilan.

Valsiner mengusulkan dua zona lebih lanjut untuk menjelaskan perkembangan dalam konteks hubungan anak-anak dengan lingkungan fisik dan manusia lainnya: *Zone of Free Movement* (ZFM), mewakili kendala lingkungan yang membatasi kebebasan bertindak dan

berpikir; dan *Zone of Promoted Action* (ZPA), serangkaian kegiatan yang ditawarkan oleh orang dewasa dan berorientasi pada promosi keterampilan baru.

Konsep *Zone of Free Movement* (ZFM) berasal dari teori bidang milik Kurt Lewin (Valsiner, 1997). Struktur ZFM meliputi: (a) akses anak ke daerah yang berbeda dalam lingkungan, (b) ketersediaan objek yang berbeda dalam suatu daerah yang dapat diakses, dan (c) cara anak untuk bertindak sebagai hasil dari perkembangan, anak belajar untuk mendirikan sebuah ZFM dalam pemikiran pribadinya dan perasaan maka ZFM menjadi terinternalisasi. Sehingga dapat dikatakan ZFM merupakan hal-hal yang dapat membatasi kebebasan siswa. Batasan tersebut dapat berupa daerah, objek yang tersedia maupun cara yang akan dilakukan anak. ZFM merupakan alat untuk mencapai tujuan, bukan tujuan itu sendiri. Telah diatur untuk mengatur hubungan anak dan lingkungan, dan melalui organisasi itu, untuk menyalurkan perkembangan anak dalam arah yang diterima dalam budaya tertentu pada umumnya. Sebagai sarana, sebuah ZFM tertentu dapat menjadi usang, setelah anak melewati usia tertentu dan hubungan kerja dengan lingkungan yang berubah.

Valsiner (1997) menyatakan bahwa ZPA adalah seperangkat kegiatan, benda, atau area di lingkungan, dalam hal mana tindakan seseorang ditawarkan. Orang tua mungkin terlibat dalam upaya-upaya khusus untuk menunjukkan tindakan anak mereka dengan sebuah benda yang mereka anggap penting untuk perkembangan anak. Anak mungkin, tetapi tidak perlu tertarik dalam bertindak dengan objek tersebut. Orang tua, bagaimanapun mungkin mencoba untuk melakukan apa pun yang mereka anggap layak untuk mempromosikan tindakan anak dengan objek tertentu. Begitu juga dengan guru yang mengajar di kelas, akan memilah-milah tindakan yang dianggap layak untuk siswanya. Tindakan inipun disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa.

Goos (2005) mendefinisikan ZPA sebagai serangkaian kegiatan yang ditawarkan oleh orang dewasa dan berorientasi pada promosi keterampilan baru. Proses pembelajaran yang dilakukan guru memiliki beberapa langkah-langkah, namun tidak semua dari langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru tersebut termasuk dalam ZPA. Langkah pembelajaran yang termasuk dalam ZPA merupakan kegiatan guru yang membuat siswa melakukan tindakan atau berperilaku untuk mendapatkan keterampilan baru. Peneliti membatasi keterampilan baru yang dimaksud sebagai kemampuan, keterampilan, pemahaman dan pengembangan baru yang diperoleh siswa mengingat materi matematika yang diajarkan di sekolah adalah pengembangan-pengembangan mulai dari sekolah tingkat dasar.

Valsiner mengungkapkan bahwa karakteristik penting dari ZPA adalah sifatnya yang tidak mengikat. Ketika ZPA telah diatur tetapi anak tidak mengikuti jejak upaya tawaran orang tua tetapi justru bertindak dengan obyek lain dan dengan cara lain dalam ZFM, maka dikatakan anak menolak ZPA dari guru atau anak bertindak di luar ZPA yang diharapkan guru. Hal ini akan dapat diperbaiki oleh guru dengan mengubah ZPA menjadi ZFM dan menentukan ZPA yang baru. Teori Valsiner menyatakan bahwa guru hanya dapat mempromosikan tindakan (ZPA) dalam batas-batas yang diperbolehkan oleh guru (ZFM).

Berdasarkan karakteristik ZPA yang diungkapkan oleh Valsiner, yaitu ZPA bersifat tidak mengikat maka peneliti merumuskan ada tiga karakteristik dari ZPA. Ketiga karakteristik tersebut adalah, *accepted promote action* (APA) yaitu *promote action* guru diterima oleh siswa, *pseudo promote action* (PPA) yaitu *promote action* ditolak oleh siswa dan *rejected promote action* (RPA) yaitu tindakan guru ditolak oleh siswa. Ketiga karakteristik ini dilihat berdasarkan perilaku siswa yang muncul sebagai respon siswa terhadap proses pembelajaran yang

berlangsung. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru, merupakan pembelajaran yang bersifat *student center* yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, hal ini sesuai dengan pengertian dari ZPA yaitu adanya tindakan yang dipromosikan atau ditawarkan oleh guru kepada siswa.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan ZPA yang dilakukan oleh guru. Dari beberapa hasil penelitian tersebut serta menggabungkan dengan komponen-komponen pembelajaran diantaranya adalah tujuan pembelajaran, materi, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran maka peneliti menarik indikator dari *promote action* guru beserta bentuk perilaku siswa. Berikut adalah indikator *promote action* guru beserta alternatif perilaku siswa yang muncul:

Tabel 1. Indikator *Promote Action* (PA) Guru

No	<i>Promote action</i> guru	Alternatif perilakusiswa
Kegiatan Awal		
1	Guru memberikan informasi berupa pokok bahasan dan meminta siswa menyebutkan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut (SPK 2007&2013)	Siswa menyebutkan tujuan pembelajaran Siswa mengulang perkataan guru yang menyebutkan tentang pokok bahasan yang akan dipelajari
2	Guru meminta siswa mengaitkan contoh yang diberikan dengan materi yang akan dibahas (SPK 2007&2013; goos, 2007; Hussein, 2011)	Siswamengaitkancontoh yang diberikandenganmateri Siswa memperkirakan langkah penyelesaian dari contoh yang diberikan Siswa mengaitkan contoh yang diberikan dengan tujuan pembelajaran
3	Guru meminta siswa menggali pengetahuannya melalui pertanyaan guru tentang materi prasyarat/materi sebelumnya (SPK 2007&2013; goos, 2007)	Siswa mencari informasi dari buku mengenai materi prasyarat yang dimaksud Siswa mengaitkan materi yang akan dibahas dengan materi sebelumnya Siswa mendiskusikan dengan teman mengenai materi yang berhubungan/materi prasyarat
4	Melalui deskripsi awal materi, guru meminta siswa untuk mengidentifikasi lingkup dari materi (SPK 2007&2013; winkel, 2007)	Siswa mengidentifikasi lingkup dari materi Siswa berdiskusi dengan teman untuk mengidentifikasi lingkup dari materi
5	Guru memintasiswa menyiapkanalat yang digunakandalambelajarsepertipenggaris , jangka, busur (SPK 2007&2013; goos, 2005)	Siswamenyiapkanalat yang digunakan dalam belajar Siswa menyiapkan alat yang diperlukan saja
B. Kegiatan Inti		
6	Guru meminta siswa menyalin dan mengeksplorasi sajian materi yang tertulis di papan tulis (SPK 2007&2013; goos, 2012; goos, 2005)	Siswamenyalinmaterisamapersisdengancatat an guru Siswa menyalinmateridanmenambahinformasi-informasi yang penting Siswa menyalin materi dan memberi tanda pada bagian-bagian yang penting

7	Guru meminta siswa merumuskan konsep yang dibahas, melalui petunjuk yang diberikan (SPK 2007&2013; goos, 2012; NCTM → communication)	Siswamerumuskankonsep yang sedangdipelajaribaiksecaramandirimaupunke lompokdanbenar
		Siswamerumuskanaturan-aturan yang adapadakonseptersebutbaiksecaramandirima upunkelompokdanbenar
		Siswamencari di sumberbelajartentangekspresimatematika yang dirumuskan
8	Melaluiinformasi yang ada, guru memintasiswauntukmerekpresentasikan objekdankonsepmatematikadalambentuk variabel, persamaan, skema, bagan, grafik, diagram, bentukgeometridll. (SPK 2007&2013; goos, 2012; NCTM → connection, representation)	Siswamerepresentasikanobjekdankonsepmat ematikadalamberbagaibentuksecaramandiri danmengikucara guru
		Siswamerepresentasikanobjekdankonsepmat ematikadalamberbagaibentukdengandiskusi
		Siswamerepresentasikanobjekdankonsepmat ematikadalamberbagaibentukdengancaramer ekasendiri
9	Gurumemintasiswauntukmenyimpangk onsep yang dipelajari (SPK 2007&2013; NCTM → connection, representation)	Siswamemberiperhatiankhususpadakonsep yang dipelajaridenganmemberikantandapadagamb ar/symbol yang dianggappenting
		Siswamemberiperhatiankhususkonsep yang dipelajaridenganmengulang- ulangmembacakonsep yang dipelajari
		Siswamemberiperhatiankhususkonsep yang dipelajaridenganmembericatatatanatautandape ntingpadakonsep
10	Gurumemintasiswa mengaplikasikank onsep yang dipelajaripadasoal yang diberikan (SPK 2007&2013; goos, 2012; goos, 2013; Blanton, 2005; problem solving)	Siswamembukacatatatanuntukmencarirumus yang sesuaiuntukdiaplikasikandalamsaal
		Siswamengaplikasikanrumuspadasoal yang diberikansecaraindividu
		Siswamengaplikasikanrumuspadasoal yang diberikansecarakelompok
11	Gurumemberikankeempatankepadasis wauntukmengajukanpertanyaan (SPK 2007&2013;goos 2009; goos, 2013; Blanton 2005)	Siswabertanyatentangcarapenyelesaiansoal
		Siswabertanyatentangrumus yang digunakandalammenyelesaikansoal
		Siswabertanyatentangkejelasankonsep karena siswabelumpaham
		Siswabertanyatentangmaksudsoalkarenasisw abelummemahamisoaal
12	Gurumemintasiswa menyelesaikanmu asoaldari guru (SPK 2007&2013; goos, 2012; goos, 2009; problem solving)	Siswamenselesaikansoaldari guru secaraindividu
		Siswamenselesaikansoaldari guru dengandiskusibersamateman
		Siswamenselesaikansoaldengancara/langkah yang samadengan yang diajarkan guru
13	Guru meminta siswa memanfaatkan media pembelajaran seperti LKS, alat peraga, alat-alat dalam matematika (SPK 2007&2013; Hussein, 2011;	Siswamemanfaatkan media sebagaisaranauntukbelajar
		Siswamengembangkan media yang

	goos, 2009; Blanton, 2005; connection)	ditetapkan
14	Guru memfasilitasi siswa dalam pembahasan soal (SPK 2007&2013; goos 2013; Blanton, 2005; communication; probem solving)	Siswamenuliskanjawaban di papantulis
		Siswamenyampaikanjawabansecaralisan
		Siswamencocokkanjawabandenganteman
		Siswamenanyakankepada guru apakahjawabannyasudahbenar
15	Guru meminta siswa untuk mengoreksi bersama jawaban yang telah tertulis di papan tulis (SPK 2007&2013; goos, 2013; Hussein, 2011)	Memeriksajawabanteman yang sudahtertulis di papantulis
		Mencocokkanjawaban yang dimilikidenganjawabanteman
		Mengidentifikasikesalahan yang dibuatdanmemperbaikinya
C. Kegiatan Akhir		
16	Gurumengarahkansiswauntukmenyimpulkanmaterimelalui pertanyaan-pertanyaanseputarmateri yang sudahdipelajaripadapertemuanitu (SPK 2007&2013, Blanton, 2005)	Membukacatatanuntukmenyampaikankesimpulandarimateri yang sudahdipelajari
		Bertanyakepadatemantentangkesimpulanmateri yang telahdibahas
		Menyampaikankesimpulanmaterisecaramandiri

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, dengan subjek adalah guru matematika kelas VIII dan tiga orang siswa. Pemilihan guru dilakukan secara acak, sedangkan pemilihan siswa dipilih berdasarkan tingkat kemampuan matematika tinggi, sedang, rendah sesuai dengan rekomendasi guru serta siswa tersebut memiliki kemampuan komunikasi yang bagus.

Langkah awal adalah peneliti melakukan wawancara singkat kepada guru sebelum pembelajaran, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui perencanaan pengajaran guru. Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan atau observasi pada proses pembelajaran untuk melihat munculnya *promote action* dari guru. Proses pembelajaran ini juga direkam agar tidak ada hal yang terlewatkan ketika pengambilan data sekaligus untuk melengkapi hasil observasi dari peneliti. Peneliti juga melakukan wawancara setelah proses pembelajaran, tetapi pelaksanaan wawancara ini tidak langsung dilakukan pada hari itu juga. Peneliti menganalisis dulu hasil observasi dan rekaman proses pembelajaran yang hasilnya digunakan sebagai bahan wawancara. Wawancara ini dilakukan kepada guru dengan maksud mengetahui apa tujuan dari tindakan yang dilakukan dan alternatif apa yang dilakukan ketika tindakan dari guru ditolak oleh siswa. Wawancara juga dilakukan kepada siswa dengan maksud menggali alasan siswa melakukan tindakan yang telah terekam video dan sebagai pijakan peneliti untuk memutuskan adanya *accepted promote action*, *rejected promote action*, *pseudo promote action*.

Hasil

Pada tahap wawancara sebelum pembelajaran, guru menyampaikan bahwa tujuan pembelajaran yang akan dilakukan adalah siswa mampu memahami unsur-unsur dari bangun ruang, diantaranya kubus, balok, prisma, limas. Siswa akan dibagi menjadi tujuh kelompok dan akan dibuat diskusi. Kelompok diskusi ini terdiri dari siswa yang beragam kemampuan matematikanya, sehingga siswa dengan kemampuan tinggi akan mampu membantu siswa dengan kemampuan sedang ataupun rendah. Siswa diminta mencari informasi sebanyak-

banyaknya tentang unsur-unsur kubus, balok, prisma, limas sampai pada luas permukaan dan volume. Hasil diskusi ditulis pada kertas karton dan masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil diskusi pada pertemuan selanjutnya.

Pada tahap observasi, peneliti mengamati dan merekam proses pembelajaran yang berlangsung. Metode pembelajaran yang diterapkan guru adalah diskusi. Siswa awalnya dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok mempunyai tingkat kemampuan matematika yang beragam. Masing-masing kelompok mendiskusikan tentang unsur-unsur bangun ruang yaitu, kubus, balok, prisma dan limas. Unsur yang diidentifikasi yaitu mulai dari rusuk, sisi, diagonal, luas permukaan sampai pada volume. Sebelum siswa diskusi, guru memberikan batasan poin apa saja yang akan didiskusikan dan guru menuliskan di papan tulis. Setelah proses pembelajaran, peneliti menganalisis video dan merumuskan pertanyaan untuk wawancara kepada guru dan siswa. Melalui hasil observasi dan hasil transkrip wawancara, peneliti menarik kesimpulan perilaku siswa dan menentukan kategori *promote action* guru. Berikut tabel sajian data untuk *promoteaction* guru dan kategori *promoteaction* berdasarkan perilaku siswa:

Tabel 2. kategori *promoteaction* berdasarkan perilaku siswa

Promote Action Guru	Kategori dan Perilaku pada Siswa		
	Kemampuan Tinggi	Kemampuan Sedang	Kemampuan Rendah
Melalui deskripsi awal materi, guru meminta siswa untuk mengidentifikasi lingkup materi	Siswa menyebutkan bahwa yang dipelajari adalah unsur-unsur bangun ruang diantaranya adalah sisi, titik sudut, rusuk, volume (<i>accepted</i>)	Siswa mengidentifikasi macam-macam dari <i>solid figure</i> atau bangun ruang (<i>accepted</i>)	Siswa terlihat mendengarkan sedikit penjelasan dari guru, siswa juga membuka workbook seperti yang diminta guru tetapi siswa tidak paham dan tidak bisa mengidentifikasi unsur-unsur kubus (<i>Pseudo</i>)
Meminta siswa menyalin dan mengeksplorasi sajian materi yang tertulis di papan tulis	Siswa menyalin materi dari guru dan menambahkan tentang unsur-unsur bangun ruang yang belum ditulis oleh guru (<i>accepted</i>)	ketika guru menulis di papan tulis, siswa menyalin dan mencari tambahan informasi dari workbook (<i>accepted</i>)	Ketika guru menuliskan poin-poin dari unsur kubus, siswa tidak menulis di bukunya (<i>pseudo</i>)
Melalui petunjuk yang diberikan, guru meminta siswa merumuskan konsep yang diberikan	siswa merumuskan konsep luas permukaan dan volume kubus dengan benar (<i>accepted</i>)	siswa merumuskan rumus luas permukaan kubus dengan benar (<i>accepted</i>)	Siswa tidak bisa menentuka rumus volume karena masih belum paham (<i>rejected</i>)
Promote Action Guru	Kategori dan Perilaku pada Siswa		
	Kemampuan Tinggi	Kemampuan Sedang	Kemampuan Rendah
	siswa menggambar kubus dan menggunakan aturan penamaan sendiri,	siswa menggambar kubus dan memberi nama sendiri mulai	siswa diminta menggambar kubus. Siswa menggambar hanya meniru dari

	tanpa mengikuti yang ada di buku (<i>accepted</i>)	dengan ABCD agar mudah mengingat (<i>accepted</i>)	buku, tanpa memahami unsur apa saja dari kubus itu (<i>pseudo</i>)
Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan	Siswa bertanya kejelasan konsep kepada teman (<i>accepted</i>)	siswa bertanya tentang aturan penamaan dari kubus (<i>accepted</i>)	Siswa diam dan tidak mengajukan pertanyaan sama sekali (<i>rejected</i>)
Meminta siswa memanfaatkan media pembelajaran seperti LKS, alat peraga, alat-alat dalam matematika	Siswa menggunakan workbook sebagai media untuk belajar (<i>accepted</i>)	siswa menggunakan workbook sebagai media belajar tetapi siswa mengalami kesulitan bahasa (<i>pseudo</i>)	siswa terlihat membuka-buka workbook tetapi siswa tidak dapat memahami karena kesulitan dalam bahasa (<i>pseudo</i>)

Berdasarkan data diatas, dapat dideskripsikan bahwa *promote action* guru dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. *Accepted promote action*

Ketika guru hanya menyampaikan garis besar dari materi, tanpa ada penjelasan siswa dengan kemampuan tinggi dan sedang dapat menerima tindakan guru dan siswa memahami konsep yang dimaksud. Guru menyajikan materi secara global di papan tulis, siswa dengan kemampuan matematika tinggi dan sedang menuliskan materi di buku sambil menambah informasi yang belum guru tuliskan dan juga siswa mencari lagi di buku untuk menambah informasi tersebut. Selanjutnya guru meminta siswa merumuskan konsep luas permukaan dan volume, siswa dengan kemampuan tinggi dan sedang mampu merumuskan dan menjelaskan luas permukaan dan volume dengan benar. Guru meminta siswa merepresentasikan konsep dalam berbagai bentuk matematika. Siswa tinggi dapat mengikuti dan menjelaskan unsur-unsur kubus. Sedangkan siswa sedang mampu menggambar dengan benar beberapa jaring-jaring kubus. Kedua siswa ini juga tidak menggambar seperti yang ada di buku, mereka memahami bagaimana konsep kubus lalu siswa ini menggambar sendiri yang terlihat dari siswa memberikan nama kubus sendiri yang berbeda dengan di buku. Guru juga memberikan kesempatan untuk bertanya, siswa kemampuan tinggi dan sedang mengajukan pertanyaan meliputi, pertanyaan tentang konsep, aturan penamaan kubus sampai pada penyajian tugasnya. Dalam pembelajaran, guru menggunakan workbook sebagai media pembelajaran. Siswa berkemampuan tinggi mampu menggunakan workbook dengan baik sebagai sarana untuk belajar, siswa tidak mengalami kesulitan apa pun sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

b. *Rejected promote action*

Ketika guru meminta siswa untuk merumuskan konsep luas permukaan dan volume, siswa berkemampuan rendah menolak *promote action* guru yang terlihat dari siswa tidak merumuskan konsep tersebut. Siswa hanya diam, ternyata siswa tidak memahami konsep tersebut. Ketika guru memberikan kesempatan bertanya, siswa berkemampuan matematika rendah tidak mengajukan pertanyaan padahal siswa tersebut belum memahami materi yang sedang dibahas. Ketika dikonfirmasi melalui wawancara, siswa hanya bilang jika tidak mau bertanya dan nanti saja jika ada tugas akan bertanya kepada teman.

c. *Pseudo promote action*

Ketika guru hanya menyampaikan garis besar dari materi, siswa berkemampuan matematika rendah terlihat mendengarkan dan membuka-buka *workbook* yang diperintahkan tetapi ternyata siswa tidak paham dengan unsur-unsur yang dimaksud. Siswa kemampuan rendah ini juga tidak menulis di bukunya sendiri, siswa hanya menulis di buku milik teman. Ini menunjukkan siswa melakukan hal tersebut tetapi tidak untuk dirinya. Guru meminta siswa untuk merepresentasikan konsep dalam berbagai bentuk matematika, siswa dengan kemampuan rendah ini hanya menggambar dan membuat representasi sesuai dengan apa yang dituliskan temannya. Siswa tidak memikirkan sendiri dan tidak berusaha memahami konsep yang sedang dituliskan. Begitu juga siswa ketika mennggambar kubus, siswa hanya meniru gambar yang ada pada buku, tanpa memahami gambar tersebut. Guru menggunakan *workbook* sebagai media untuk mengajar, namun siswa kemampuan sedang dan rendah walaupun menyimak dan mengerjakan *workbook* mereka masih merasa kesulitan dengan *workbook* tersebut karena menggunakan bahasa inggris. Siswa sulit dalam menghafalkan kosa kata dan mudah lupa, sehingga siswa lebih mudah memahami dengan menggunakan buku lain yang berbahasa indonesia.

Hasil deskripsi di atas, dapat dikatakan bahwa *promote action* guru diterima jika siswa mampu memahami dan menguasai konsep yang diberikan. Sehingga hanya siswa kemampuan tinggi dan sedang yang dominan muncul *accepted promote action*. *Promote action* yang terlihat jelas diterima oleh siswa juga merupakan tindakan yang menuntut siswa aktif, siswa berdiskusi. Guru hanya memberikan secara garis besar saja materi, namun tidak memberikan penjelasan. Tidak adanya penjelasan ini dikarenakan materi kubus ini sudah pernah dipelajari siswa pada jenjang sebelumnya, sehingga guru berasumsi bahwa siswa sudah mampu menguasai materi, padahal kenyataannya ada siswa yang masih belum dapat menguasai materi dengan baik. Guru juga memanfaatkan media berupa *workbook* yang dapat dimanfaatkan siswa untuk belajar tidak hanya di sekolah, tetapi juga dapat belajar di rumah.

Promote action guru juga ada beberapa yang ditolak, hal ini karena siswa tidak mampu mengikuti tindakan yang ditawarkan guru. Siswa hanya diam, tanpa melakukan apa yang diinstruksikan guru. Sehingga *promote action* guru yang membuat pembelajaran menjadi aktif, siswa berdiskusi, siswa menggali sendiri pengetahuannya dengan tanpa memberikan penjelasan mengenai materi, ditolak oleh siswa. Ketika menghadapi hal seperti ini, hasil wawancara peneliti dengan guru saat setelah pembelajaran menunjukkan bahwa alternatif solusi yang diberikan guru untuk menghadapi masalah ini adalah guru menerapkan tutor sebaya, sehingga siswa bisa leluasa untuk bertanya dan meminta bantuan kepada teman. Siswa juga ada yang merasa kesulitan dengan media berupa *workbook* yang digunakan karena menggunakan bahasa inggris, dimana siswa sulit untuk menghafalkan kosa kata. Dalam menanggapi kesulitan siswa dalam penggunaan *workbook*, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggunakan buku pendamping lain, namun harapan guru adalah *workbook* sebagai media yang utama dikarenakan tipe kelas dari siswa tersebut adalah kelas yang menggunakan bahasa inggris dalam pembelajarannya.

Beberapa *promote action* guru yang sama, bisa ditanggapi semu juga oleh siswa. Terutama yang sering memunculkan hal ini adalah pada siswa kemampuan rendah dan terkadang juga muncul pada siswa berkemampuan sedang. Pada siswa kemampuan rendah, *pseudo promote action* ini tampak ketika guru meminta siswa merepresentasikan konsep dan menyalin tulisan di papan, siswa hanya meniru tulisan saja tanpa ada pemahaman dari siswa tersebut. Selain itu, ketika siswa diminta menggambar kubus hanya meniru gambar yang ada di

buku tanpa ada identifikasi siswa serta siswa memanfaatkan workbook tidak maksimal karena kesulitan dalam bahasa. Perilaku siswa yang seolah-olah menerima promote action guru tetapi sebenarnya siswa menolak, dalam artian siswa tidak dapat memahami dan tidak mencapai tujuan yang dimaksud tetapi siswa terlihat mengikuti instruksi dari guru. Perilaku-perilaku ini muncul pada siswa dikarenakan siswa takut kepada guru, enggan bertanya karena takut dan lebih memilih berdiskusi dengan teman dari pada bertanya pada guru. Siswa sebenarnya belum menguasai materi yang sedang dibahas, tetapi siswa terlihat mengikuti saja pembelajaran seolah-olah siswa memahami materi tersebut.

Serangkaian kegiatan yang dilakukan guru, ada beberapa yang ditolak oleh siswa dan ditanggapi dengan semu oleh siswa. Guru memberikan alternatif solusi untuk menghadapi masalah ini, yaitu dengan membuat tutor sebaya. Sehingga siswa yang masih merasa kesulitan dapat bertanya dan berdiskusi dengan teman mereka, jadi jika ada siswa yang merasa takut bertanya atau enggan bertanya maka mereka bisa kepada teman.

Simpulan

Berdasarkan wawancara dan observasi, diperoleh bahwa pembelajaran bangun ruang dengan metode diskusi untuk mengidentifikasi unsur-unsur bangun ruang khususnya kubus dapat diidentifikasi bahwa tidak semua acuan promote action yang dirumuskan peneliti dilakukan oleh guru dan memunculkan *accepted promote action*, *pseudo promote action*, *rejected promote action*. *Accepted promote action* muncul ketika guru hanya menyampaikan garis besar dari materi, tanpa ada penjelasan. Selain itu guru menyajikan materi secara global di papan tulis, menuliskan materi di buku sambil menambah informasi yang belum guru tuliskan dan juga siswa mencari lagi di buku untuk menambah informasi tersebut. Guru juga meminta siswa merumuskan konsep luas permukaan dan volume. Guru meminta siswa merepresentasikan konsep dalam berbagai bentuk matematika. Guru juga memberikan kesempatan untuk bertanya. Beberapa promote action yang diterima oleh siswa ini, rata-rata tampak pada siswa berkemampuan tinggi dan sedang.

Rejected promote action muncul ketika guru meminta siswa untuk merumuskan konsep luas permukaan dan volume, siswa tidak merumuskan konsep tersebut dan siswa hanya diam, ternyata siswa tidak memahami konsep tersebut. Ketika guru memberikan kesempatan bertanya, siswa tidak mengajukan pertanyaan padahal siswa tersebut belum memahami materi yang sedang dibahas. Ketika dikonfirmasi melalui wawancara, siswa hanya bilang jika tidak mau bertanya dan nanti saja jika ada tugas akan bertanya kepada teman. Hal ini muncul pada siswa berkemampuan rendah.

Pseudo promote action muncul ketika guru hanya menyampaikan garis besar dari materi, siswa terlihat mendengarkan dan membuka-buka *workbook* yang diperintahkan tetapi ternyata siswa tidak paham dengan unsur-unsur yang dimaksud. Siswa juga tidak menulis di bukunya sendiri, siswa hanya menulis di buku milik teman. Ini menunjukkan siswa melakukan hal tersebut tetapi tidak untuk dirinya. Guru meminta siswa untuk merepresentasikan konsep dalam berbagai bentuk matematika, siswa hanya menggambar dan membuat representasi sesuai dengan apa yang dituliskan temannya. Siswa tidak memikirkan sendiri dan tidak berusaha memahami konsep yang sedang dituliskan. Begitu juga siswa ketika menggambar kubus, siswa hanya meniru gambar yang ada pada buku, tanpa memahami gambar tersebut. Guru menggunakan *workbook* sebagai media untuk mengajar, walaupun siswa menyimak dan mengerjakan *workbook* tetapi mereka masih merasa kesulitan dengan *workbook* tersebut karena

menggunakan bahasa inggris. Siswa sulit dalam menghafalkan kosa kata dan mudah lupa, sehingga siswa lebih mudah memahami dengan menggunakan buku lain yang berbahasa indonesia

Rekomendasi

Penelitian ini merupakan hasil deskripsi dari satu kali proses pembelajaran, terbuka kemungkinan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan kondisi kelas yang berbeda dan dengan metode pembelajaran yang berbeda pula agar dapat ditemukan respon yang berbeda pada promote action guru. Selain itu, pemilihan siswa sebagai subjek dapat dilakukan dengan memilih siswa dengan kounikasi yang bagus, agar peneliti dapat menggali data yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Blanton, m. L., westbrook, s & carter, g (2005). *Using valsiner's zone theory to interpret Teaching practices in mathematics and science Classrooms*. Journal of mathematics teacher education 8:5–33
- Christmas D, dkk (2013). Vygotsky's Zone of Proximal Development Theory: *What are its Implications for Mathematical Teaching*. Greener Journal of Social Sciences Vol. 3 (7), pp. 371-377
- Goos, Merrilyn (2005). a sociocultural analysis of learning to teach. *Proceedings of the 29th Conference of the International Group for the Psychology of Mathematics Education*, Vol. 3, pp. 49-56. Melbourne: PME
- Goos, Merrilyn, dkk (2007). Designing Professional Development to Support Teachers' Learning in Complex Environments. *Mathematics Teacher Education and Development*. Special Issue 2007, Vol. 8, 23–47
- Goos, Merrilyn and Bennison, Anne B (2009). *Teacher professional identities and the integration of technology into secondary school mathematics.. In: Australian Association for Research in Education conference proceedings 2008*. AARE 2008 International Education Research Conference, Brisbane, Qld, (1-15). 30- November - 4 December 2008.
- Goos, Merrilyn, (2012). *Sociocultural Perspectives on Research With Mathematics teachers: A Zone Theory Approach*. EM TEIA – Revista de Educação Matemática e Tecnológica Iberoamericana – vol. 3 - número 2Lui (2012)
- Goos M, Bennison A. (2013). Exploring numeracy teacher identity: an adaptation of valsiner's zone theory. *Australian association for research in education*, Adelaide
- Hussain MA, dkk. (2011). Extending Valsiner's Zone Theory to Theorise Student-Teacher Development. *Proceedings of the British Society for Research into Learning Mathematics* 31(1) March 2011
- National Council of Teachers of Mathematics. (2000). *Principles and standards for school mathematics*. Reston, VA: Author
- Soedjadi(2000). Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas
- Standart Proses Kurikulum. PERMENDIKNAS no 41 tahun 2007
- Standart Proses Kurikulum. PERMENDIKBUD no 65 tahun 2013
- Valsiner, J (1997). *Culture and the development of children's action: A theory for human development (2nd ed.)*. New York: John Wiley & Sons
- Vygotsky, L.S (1978). *Mind and society: Interaction between learning and development*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Walle, John V(2002). *Matematika sekolah dasar dan menengah*. Erlangga. Jakarta.
- Winkel, W.S(2007). Psikologi pengajaran. Yogyakarta : Media abadi